

LOKAKARYA PROGRAM PERINTISAN SARJANA PENGGERAK
PEMBANGUNAN PEDESAAN BERORIENTASI PEMBANGUNAN
PERTANIAN DAN AGROINDUSTRI PEDESAAN

BOGOR, 1 - 2 AGUSTUS 1989

PERSIAPAN SARJANA DALAM
MENGEMBANGKAN USAHA EKONOMI PEDESAAN

Oleh

A.M. Saefuddin

PENYELENGGARA
YAYASAN BINA TARUNA TANI INDONESIA

Dan

LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1989

PERSIAPAN SARJANA DALAM
MENGEMBANGKAN USAHA EKONOMI PEDESAAN¹⁾

Oleh

A.M. Saefuddin²⁾

Bapak Prof.Dr.Ir. Sjamsoe' oed Sajad dalam makalahnya menekankan pada strategi pengembangan usaha di pedesaan, maka saya merasa perlu melihat dari kaca mata lain, yaitu menyoroti diri sarjana yang akan diterjunkan ke dalam masyarakat pedesaan dalam hal ini sebagai subyek/pelaku dalam menggerakkan ekonomi pedesaan. Hal ini kami maksudkan untuk lebih melengkapi dalam mengupas topik yang disodorkan oleh Panitia.

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Program Perintisan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP-3) yang dipelopori Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga patut mendapat sambutan. Bukan saja ia merupakan terobosan dalam upaya menembus "kebekuan" pedesaan, namun juga karena kepeloporan yang ditampilkannya. Paling tidak dengan penampilan sarjana sebagai eksponen

-
- 1) Makalah ini disajikan dalam Lokakarya Program Perintisan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan Berorientasi pada Pembangunan Pertanian dan Agroindustri Pedesaan, di Aula Kantor Pusat IPB Baranangsiang, 1 - 2 Agustus 1989.
- 2) Staf pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB.

generasi muda bergerak ke pedesaan, ini merupakan simbol kepeloporan.

Sebagai penerus perjuangan bangsa, generasi muda perlu dilibatkan dalam proses pembangunan. Ini penting untuk memberikan pengalaman batin. Keterlibatannya diharapkan akan menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, mempertebal idealisme, patriotisme dan harga diri, memperluas wawasan ke masa depan, memperkokoh kepribadian dan disiplin, mempertinggi budi pekerti, mengembangkan kemandirian, kepemimpinan, ilmu, ketrampilan, semangat kerja keras dan kepeloporan serta mendorong partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam pembangunan nasional.

2. Masalah

Mobilitas sarjana ke desa bukan semata-mata karena ingin mendayagunakan sarjana yang masih menganggur, tetapi ada keinginan pihak pemerintah untuk membangun pedesaan yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Sangat disadari bahwa potensi desa, baik dari segi pertanian maupun dari segi potensi pemudanya sendiri sangat besar. Masalahnya, potensi tersebut belum didayagunakan secara optimal karena salah satunya kurangnya tenaga penggerak yang dapat memenej potensi tersebut.

Kalau diidentifikasi, ada beberapa masalah yang melatarbelakangi program Mampora tersebut, yaitu

diantaranya: (1) tidak terserapnya lulusan SLTA, drop out dan sarjana menganggur oleh kegiatan ekonomi, (2) adanya kecenderungan penduduk, terutama generasi muda melakukan urbanisasi ke kota, karena pesona daya tarik kota, (3) adanya ketimpangan ekonomi desa - kota dan ketidakmerataan kesejahteraan antara masyarakat desa dengan kota, (4) lambannya perkembangan ekonomi desa sehingga lamban dalam penyerapan tenaga kerja.

3. Sasaran

Dengan latar belakang seperti itu, maka sasaran dari pengerahan tenaga sarjana ke desa adalah: (1) berkembangnya usaha mandiri sarjana/lulusan SLTA dalam mengembangkan ekonomi pedesaan, dan (2) adanya usaha yang dikelola sarjana/lulusan SLTA sekaligus ikut mengembangkan ekonomi rakyat di pedesaan, sehingga diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan. Untuk itu sarjana harus diarahkan menjadi pengusaha mandiri dan penggerak ekonomi rakyat di pedesaan.

II. KESIAPAN SARJANA

Sebelum sarjana melangkah jauh di desa untuk menggerakkan ekonomi pedesaan, maka terlebih dahulu ia harus membekali dirinya dengan beberapa hal.

Pertama, ia harus memiliki sikap mental. Kesiapan mental ini sangat penting, agar kehadirannya di desa nanti

tidak canggung. Di dalam diri sarjana tersebut harus tertanam sikap mental bahwa ia ke desa tidak hanya sekedar memenuhi kontrak dengan Menpora selama dua tahun, melainkan ingin menyatukan diri dan "in" di dalam masyarakat, bahkan ia ingin menjadi anggota dan pembinaan dirinya menjadi pencapai penggerak ekonomi rakyat di dalam masyarakat desa.

Kedua, ia harus membekali diri dengan kemampuan berwiraswasta. Kemampuan berwiraswasta yang dimiliki, diharapkan merupakan bekal untuk membuka usaha mandiri di pedesaan sehingga ia tidak perlu lagi kembali ke kota untuk mencari lapangan kerja. Melalui usaha wiraswasta diharapkan dapat menggerakkan usaha ekonomi pedesaan dan sekaligus memperluas partisipasi masyarakat di bidang ekonomi. Diharapkan usaha ini dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Ketiga, sarjana harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi usaha ekonomi pedesaan. Potensi desa yang punya prospek untuk dikembangkan perlu diidentifikasi terlebih dahulu. Kemampuan untuk mengidentifikasi usaha-usaha ekonomi ini sangat menentukan keberhasilan sarjana dalam membuka usaha dan menggerakkan ekonomi di pedesaan. Dan kesalahan mengidentifikasi dapat berakibat negatif, kerugian secara ekonomi dan turunnya kepercayaan masyarakat akan kemampuan sarjana dalam membuka peluang ekonomi di pedesaan. Dengan demikian kepada diri sarjana dituntut

ketrampilan dalam mengambil peluang kegiatan ekonomi pedesaan.

Keempat, sarjana harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan usaha. Salah satu problem di pedesaan adalah kelambanan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu ditumbuhkembangkan usaha-usaha ekonomi di pedesaan dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu kemampuan sarjana untuk mengembangkan usaha di pedesaan sangat dituntut oleh masyarakat yang tentunya sangat berharap banyak dengan kehadiran sarjana.

Dan, terakhir sarjana harus memiliki sensitifitas terhadap pengembangan lingkungan/pengembangan masyarakat. Hal ini merupakan faktor-faktor non ekonomi yang kadang-kadang malah sangat menentukan keberhasilan dalam mengembangkan usaha ekonomi rakyat. Untuk itu sarjana perlu menguasai keterampilan *how to absorb people's knowledge*. Sarjana perlu belajar dari masyarakat sebelum ia melangkah lebih jauh. Pendekatan ini perlu dilakukan agar sarjana dalam strategi operasionalisasi ide-idenya tidak mengalami hambatan. Untuk itu perlu metodologi *participatory research*.

III. BAGAIMANA SARJANA MEWUJUDKAN SASARAN

Ada dua sasaran yang ingin diwujudkan dengan hadirnya sarjana di pedesaan. Pertama, ingin menjadikan sarjana menjadi pengusaha di pedesaan dan keadaan, sekaligus

menggerakkan usaha ekonomi rakyat. Bagaimana mewujudkan sasaran tersebut?

3.1. Skala usaha harus besar

Kenyataan menunjukkan bahwa skala usaha petani masih kecil, sehingga kurang efisien dalam pengelolaannya. Untuk itu skala usaha harus diperbesar melalui berbagai cara, seperti dengan pola PIR, menggabungkan usahanya sehingga layak untuk mengembangkan kegiatan produksi hasil, pengolahan dan pemasaran hasil produksi, serta usaha-usaha lainnya.

3.2. Penggunaan teknologi

Penggunaan teknologi ini mutlak diperlukan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui pembangunan bidang sektor pertanian dan bidang-bidang lain yang potensial untuk dikembangkan di pedesaan.

Adapun pilihan teknologi yang akan digunakan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Untuk itu yang penting sarjana harus tahu sumber-sumber teknologi, sehingga ia mampu menghubungkan sumber teknologi dengan para pemakainya dalam hal ini masyarakat. Sumber teknologi dalam hal ini bisa dari Balai Informasi Pertanian, Balai Industri Hasil Pertanian, Balai-balai penelitian bidang pertanian, perikanan, peternakan, industri rumah tangga, pengolah hasil, dan lain-lain. Setelah tahu sumber teknologinya, sarjana

harus tahu cara mendapatkannya, cara penggunaannya, dan untuk itu ia harus mempelajarinya.

3.3. Manajemen

Salah satu kelemahan petani Indonesia adalah manajemen pengelolaan usahatani. Untuk itu bagi sarjana yang akan terjun ke desa paling tidak ia harus membekali dirinya dengan pengetahuan manajemen usahatani. Untuk itu ia perlu dibekali latihan-latihan di bidang manajemen usahatani. Kepada para sarjana harus dibekali dengan buku-buku pengembangan usaha dan manajemen usaha kecil.

3.4. Pemasaran

Pemasaran produk-produk pertanian masih merupakan kendala dalam rangka meningkatkan produksi di bidang pertanian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Dengan demikian sarjana yang akan menggerakkan usaha ekonomi pedesaan harus dibekali dengan ketrampilan memasarkan, ketrampilan menganalisa pasar, dan kemampuan berhubungan dengan lembaga-lembaga pemasaran.

3.5. Permodalan

Adanya ketimpangan ekonomi desa : kota serta terkonsentrasinya uang di ibu kota dan kota-kota besar lainnya, menyebabkan desa kering dari sumber modal. Kecilnya permodalan di pedesaan juga diakibatkan oleh

rendahnya aktivitas ekonomi pedesaan. Untuk itu dalam rangka menggiatkan usaha ekonomi pedesaan perlu adanya tambahan modal dari luar desa. Sehingga sarjana yang akan menggiatkan aktivitas ekonomi pedesaan perlu memiliki kemampuan dalam "menggaet" modal dari bank. Dengan demikian kepada sarjana tersebut dituntut kemampuan untuk menyusun studi kelayakan walau masih kasar dan didukung dengan data-data yang tepat. Ini penting sebagai prasarat untuk mendapatkan modal dari bank. Sarjana harus memiliki hubungan dengan lembaga-lembaga keuangan sebagai sumber permodalan. Dalam rangka mendapatkan modal usaha, maka upaya sarjana tersebut harus mendapat dukungan dari aparat pemerintah (Menpora, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah, pendeknya mendapat dukungan dari instansi yang terkait dengan program SP-3). Dukungan tersebut akan menambah kepercayaan pihak perbankan/lembaga keuangan dalam memberikan modal tambahan bagi sarjana yang akan menggerakkan usaha ekonomi di pedesaan.

Akhirnya, strategi yang harus ditempuh sarjana dalam menggiatkan ekonomi pedesaan adalah, ia harus sukses dulu membina usaha sendiri sebelum ikut mengembangkan usaha masyarakat. Langkah selanjutnya, sarjana bekerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan usaha; misalnya menyediakan bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, kerjasama dalam mengembangkan koperasi, dan lain-lain.

IV. REKOMENDASI

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pelatihan sarjana sebelum ditempatkan di pedesaan, disarankan diberikan materi pelatihan sebagai berikut:

1. Kewiraswastaan
2. Cara-cara mengidentifikasi usaha ekonomi
3. Cara-cara mengembangkan usaha
4. Manajemen usaha
5. Pemasaran dan analisa pasar
6. Membuat studi kelayakan
7. Sikap mental/AMT
8. *Metodologi participatory research*
9. Pengetahuan
10. Wawasan Agribisnis
11. Leadership
12. dan lain-lain

Jika mereka telah dapat mengidentifikasikan usaha-usaha dengan proposal-proposal tertentu, mereka perlu didukung dengan sarana permodalan dari perbankan.

Perlu monitoring yang efektif dalam rangka pengembangan usaha-usaha selanjutnya.